

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA TUNAGRAHITA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Oleh : Muh Basuni *

Abstrak

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan akademik yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan. Salah satu bidang akademik yang menjadi kesulitan mereka adalah dalam kemampuan membaca. Mereka memerlukan suatu usaha untuk dapat lancar membaca. Salah satu upaya adalah dengan menerapkan metode permainan tradisional. Permainan tradisional adalah suatu bentuk permainan yang mampu untuk melatih anak-anak dalam hidup bermasyarakat, terampil, sopan, tangkas, dan sebagainya. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca dengan permainan tradisional adalah sebagai berikut :1. menentukan permainan tradisional yang dapat dilakukan.2. menjelaskan aturan permainan dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. 3. melatih siswa tentang dalam permainan. 4. Menyiapkan dan membagikan pias kata dan bacaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada semua siswa. 5. Setiap selesai satu permainan tradisional maka akan berganti bahan bacaan yang diberikan hal ini untuk menambah kosa kata anak dan memberikan penilaian pencapaian bahan materi yang telah disampaikan sebelumnya.6. Pada akhir kegiatan belajar mengajar guru memberikan evaluasi yaitu melalui test membaca sesuai dengan pias kata ataupun bacaan yang telah diberikan sebelumnya.

Kata Kunci : anak tunagrahita, permainan tradisional, membaca

Pendahuluan

Kegiatan membaca merupakan salah satu hobi manusia. Kegiatan ini identik dengan hobi yang lain yaitu memerlukan suatu ketekunan, kemauan dan kerajinan. Dengan membaca manusia dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki, karena membaca akan dapat memberikan pengalaman kepada manusia untuk menguasai ilmu dan teknologi. Dapat dikatakan bahwa tanpa membaca berarti manusia itu buta dan dalam kehidupannya selalu monoton tiada perubahan.

Penguasaan membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada dalam diri individu, baik faktor secara eksternal maupun internal.

**) Kepala Sekolah SLB Tunas Bakti Pleret Bantul Yogyakarta*

Faktor eksternal dapat berupa lingkungan, sarana ataupun media. Adapun faktor dari internal berupa kecerdasasan (intelgenci), minat, motivasi dan kondisi tubuh. Faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh dalam manusia menekuni hobi membaca. Membaca tidak hanya melihat huruf-huruf yang dirangkai kemudian diucapkan, namun akan lebih berarti pada kegiatan menangkap pesan yang disampaikan lewat tulisan.

Banyak orang dapat membaca dengan berbagai cara, ada yang dapat secara ortodidak, ataupun belajar di sekolah. Namun kebanyakan mereka dapat membaca karena belajar di sekolah melalui bimbingan seorang guru. Meskipun ada dari mereka yang dapat belajar tanpa dibimbing guru . Mereka belajar mandiri dengan mengamati setiap bentuk tulisan melalui kegiatan menyimak yang dilakukan orang. Manusia mulai dapat membaca juga bervariasi tingkatan usianya, ada yang dapat membaca berusia dibawah lima tahun, ada yang berusia sepuluh tahun, ada yang berusia lima belas tahun dan bahkan mungkin ada yang berusia diatas 30 tahun baru bisa membaca. Hal ini berarti kemampuan dapat membaca manusia sangat beragam.

Pada dasarnya kemampuan membaca seseorang diperoleh sejak mereka masuk sekolah, baik saat masuk taman kanak –kanak maupun disaat mereka masuk di sekolah dasar. Di pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar ini kemampuan membaca sangat ditekankan karena membaca adalah modal utama untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan pada jenjang berikutnya. Dari mereka yang penguasaan membaca bagus maka penguasaan materi pun akan lebih baik, namun bagi mereka yang kurang dalam penguasaan membaca maka

penguasaan materi pun kurang yang akhirnya mereka menjadi tinggal kelas ataupun *drop out*.

Gambaran kemampuan membaca pada sekolah umum yang memang dalam kemampuan membaca selalu dituntut untuk dikuasai. Namun pada anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan khususnya anak-anak tunagrahita, mereka sangat sulit untuk dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik. Seperti ditulis di atas bahwa menguasai membaca sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor adalah tingkat kecerdasan (*inteligency*) maka hal ini menjadikan hambatan utama bagi anak-anak tunagrahita untuk dapat membaca secara baik.

Di sekolah khusus anak-anak tunagrahita kegiatan belajar membaca juga diajarkan hal ini dimaksudkan bahwa anak-anak tunagrahita juga memerlukan informasi yang dapat digunakan untuk mengenal lingkungannya ataupun untuk menambah wawasan meskipun tidak sesempurna yang normal. Kegiatan membaca bagi anak-anak tunagrahita dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pelajaran bahasa Indonesia selain aspek membaca juga memasukkan aspek kemampuan berbahasa yang lain antara lain : menulis, menyimak, berbicara dan apresiasi sastra. Selain dalam pelajaran bahasa Indonesia kegiatan belajar membaca diintegrasikan dalam pelajaran-pelajaran yang lain. Namun karena pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran utama yang mengajarkan kebahasaan maka dalam mata pelajaran inilah kemampuan membaca sangat ditekankan sehingga bila dalam mata pelajaran bahasa Indonesia

sudah dapat membaca maka pada pelajaran yang lainpun akan mudah menguasainya.

Upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita adalah dengan mengajak anak bermain. Bermain bagi setiap anak merupakan kegiatan yang mengasyikan dan menyenangkan, karena melalui kegiatan ini anak merasa bebas dan ada rasa kepuasan tersendiri. Dengan bermain tidak ada beban yang dipikulnya sehingga bermain menjadi kegiatan yang utama pada anak umumnya bahkan banyak anak yang menghabiskan waktunya hanya dengan bermain dan bahkan bila dilarang orang tua mereka tetap saja sembunyi-sembunyi untuk dapat bermain.

Bermain secara umum akan menyebabkan anak malas belajar karena bila sudah masuk ke dalam permainan maka akan melupakan segalanya, waktu, tenaga, belajar, kegiatan harian dirumah dan lain-lain. Itu merupakan sisi kelemahan dalam bermain, namun di sisi lain bermain ternyata juga memberikan banyak nilai positifnya antara lain ada kerjasama, munculnya kreativitas, percaya diri, sosialisasi. Kelebihan ini akan dapat lebih berhasil bila ada bimbingan orang tua, maksudnya bahwa orang tua juga memperhatikan kegiatan bermain dan memberikan masukan pada anak tentang nilai-nilai yang dikembangkan dalam permainan itu.

Permainan tradisional yang telah dimiliki oleh setiap daerah secara umum mengandung nilai-nilai filosof yang baik, namun pada masa sekarang permainan tradisional telah banyak ditinggalkan oleh anak-anak, baik anak-anak yang dipedesaan ataupun anak-anak yang ada di perkotaan. Jenis permainan yang ada di

daerah antara lain berupa, *bunderan, gobaksodor, ular naga, cublak-cublak suweng, jamuran, guloganti, dan lain-lain*. Dalam permainan tersebut ternyata aspek-aspek pendidikan dan pengajaran masuk, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan hasil pengalaman yang memodifikasi permainan tradisional dengan diintegrasikan ke dalam pelajaran bahasa yaitu pada aspek membaca.

Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan mentalnya mengalami hambatan, akibat rendahnya kecerdasan yang mereka miliki. Sapariadi (1982:20) terbelakang mental adalah suatu gabungan gejala-gejala yang nyata dalam perkembangan anak, dan yang paling menonjol ialah perkembangan intelegensi yang terlambat dan terbatas, selain itu terdapat suatu gejala yang khas dalam perkembangan emosional dan dalam penyesuaian. Menurut Bratanata(1977: 19) anak tunagrahita, yakni anak yang otaknya tidak dapat mencapai perkembangan penuh sehingga mengakibatkan terbatasnya kemampuan belajar dan penyesuaian sosial.

Anak tunagrahita akan kelihatan sekali dalam perilakunya karena mereka akan menunjukkan perilaku yang hampir sama anak usia tujuh tahun. Anak tunagrahita akan mengalami gangguan dalam akademik, sosial dan emosi. Anak tunagrahita terbagi dalam tiga jenis yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

Tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan berat dan ringannya tingkan intelegensi mereka. Menurut Roan yang dikutip oleh Mulyono A (1994: 25) mengklasifikasikan tunagrahita sebagai berikut :

1. Retardasi mental taraf perbatasan (IQ: 68 -85)
2. Retardasi mental ringan (IQ : 52 -67)
3. Retardasi mental sedang (IQ : 36 -51)
4. Retardasi mental berat (IQ : 20 -35)
5. Retardasi mental sangat berat (IQ : kurang dari 20)
6. Retardasi mental tak tergolongkan.

Permainan Tradisional

Permainan tradisional atau lebih sering dikatakan dengan permainan rakyat adalah suatu hasil budaya yang besar yang benar-benar merupakan hasil budaya anak-anak dalam usaha untuk berfantasi, ber-rekreasi, berkreasi, dan berolahraga. Selaian itu permainan rakyat adalah suatu bentuk bentuk permainan yang mampu untuk melatih anak-anak dalam hidup bermasyarakat, terampil, sopan, tangkas, dan sebagainya. Munculnya permainan rakyat tidaklah dapat diketahui kapan persisnya dan siapa yang memulainya. Permainan rakyat telah ada sejak dahulu dan hal itu turun temurun dari suatu masa ke masa berikutnya. Namun pada saat ini perkembangan jaman yang semakin modern banyak anak-anak yang telah meninggalkan permainan rakyat. Anak-anak pada masa sekarang akan lebih tertarik pada alat-alat permainan yang modern. Sugiarto (2005) mengemukakan bahwa fenomena yang sekarang marak adalah bahwa anak-anak sekolah mulai terhipnotis oleh permainan – permainan modern. Permainan abad modern ini telah memunculkan efek negative yang krusial yaitu mengurangi, kepekaan anak terhadap lingkungan dan sangat menonjolkan egoisme dan individualisme.

Macam permainan rakyat yang masih dikenal oleh masyarakat sebetulnya sangat banyak jumlahnya dari permainan yang khusus untuk anak laki-laki, anak perempuan dan kedua duanya bahkan sampai pada permainan yang pakai alat dan tanpa alat. Namun karena permainan rakyat ini pada umumnya bersifat musiman atau dalam istilah bahasa jawa *ungsum-ungsuman*. Sehingga dewasa ini masyarakat hanya mengenal beberapa jenis permainan tradisional atau bahkan mungkin sudah tidak ada yang mengenal sama sekali. Sukirman (1982 :23) mengemukakan macam-macam permainan tradisional antara lain : *anjlig, ambah-ambah lemah, cungkup milang kondhe, gamparan, gobag gerit, gobag sodor, gulaganti, jethungan, lowok, lurah-lurahan, man dhoblang, obar-abir, obrog batu, oncit, sobyung, sumbar suru, tigajadi (mul-mulan), tumberan, uncal, wedhus prucul*.

Pembelajaran Membaca Melalui permainan tradisional

Penyampaian keterampilan membaca pada anak tunagrahita sangat berbeda dengan penyampaian anak pada umumnya, karena daya tangkap dan kemampuan anak tunagrahita sangat rendah dibanding dengan anak umum. Pembelajaran yang dilakukan untuk anak tunagrahita menekankan pada pendekatan idividu karena kemampuan setiap anak berbeda-beda.

Pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita sangat beragam metode dan media. Dari metode yang konvensional sampai penggunaan metode yang paling modern. Medianyapun sangat beragam juga dari media yang paling sederhana sampai pada media yang paling lengkap yaitu dengan elektronik. Semua itu memiliki kelebihan dan

kelemahan masing-masing, sehingga penggunaan metode dan media juga tergantung situasi dan kondisi serta kreatifitas guru.

Kesulitan yang banyak ditemukan dilapangan dalam kemampuan membaca pada anak tunagrahita adalah 1) kesalahan mengucapkan huruf, 2) tidak melihat teks namun hafalan kata yang telah terdengar, 3) tidak bisa dalam pemberhentian kata yang berakhiran konsonan, 4) merangkai huruf menjadi kata, 5) pemenggalan suku kata dan masih banyak lagi kesukaran-kesukaran yang ditemui. Kesulitan tersebut bagi guru sudah mencoba memberikan berbagai metode dan media yang dapat memecahkan kesulitan membaca anak tunagrahita. Penguasaan rata-rata bagi anak tunagrhita untuk dapat membaca adalah 4- 8 bulan untuk dapat membaca dengan tiga suku kata. Kemampuan tersebut juga tergantung kondisi anak, bila kondisi anak baik dan rajin berlatih membaca maka akan cepat dapat membaca, tetapi bila kondisi anak sering mogok dan malas maka memerlukan waktu yang agak lama untuk dapat membaca dengan baik.

Pembelajaran membaca melalui permainan tradisional tidak terlepas dari kaedah-kaedah dalam strategi pembelajaran yaitu penyusunan materi, pemilihan media, kegiatan belajar mengajar dan penialian pembelajaran. Berikut ini disampaikan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Materi

Materi merupakan bahan yang akan disampaikan pada siswa. Materi dipeoleh dari GBPP ataupun dari buku sumber. Dengan mempelajari GBPP ataupun buku sumber akan memperoleh gambaran tentang bahan yang disampaikan sehingga guru dapat mengubah ataupun mengembangkan materi

yang telah ada. hal ini seperti yang dsampaikan oleh Subardo (1999:2) bahwa butir pembelajaran dapat ditambah, digabung atau dikembangkan.

Untuk materi pembelajaran membaca pada anak tunagrahita materi yang disampaikan adalah yang sederhana dan tidak terlalu banyak susunan katanya. Disesuaikan dengan kemampuan anak karena meskipun sudah berada dikelas tinggi kemampuan membaca anak masih rendah.

2. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar yang dilakukan adalah terlebih dahulu guru menentukan permainan tradisional yang dapat dilakukan di dalam ruangan. Permainan tradisional yang telah dilakukan oleh penulis antara lain jamuran, gembok dan kunci, getri le getri, cublak-cublak suweng dan bunderan.

Selanjutnya guru menjelaskan aturan permainan dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Hal ini penting disampaikan karena kondisi anak-anak tunagrahita yang memiliki kemampuan pemahaman rendah sehingga agar dalam pelaksanaan dapat berjalan lancar maka perlu penjelasan.

Setelah itu siswa terlebih dahulu diajak untuk menirukan nyanyian yang ada dalam permainan karena kebanyakan permainan tradisional jawa didalamnya terdapat *tembang* (nyanyian). Karena hal ini akan menambah motivasi anak dan tidak mudah bosan. Selain itu dalam akhir permainan yang diiringi dengan *tembang* ada sejenis pertanyaan ataupun jatuh pada salah satu pemain yang ada didalamnya sehingga dia harus mendapat hukuman.

Pada kegiatan berikutnya adalah guru membagikan pias kata dan bacaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada semua siswa. Setiap selesai satu

permainan tradisional maka akan berganti bahan bacaan yang diberikan hal ini untuk menambah kosa kata anak dan memberikan penilaian pencapaian bahan materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Pada akhir kegiatan belajar mengajar guru memberikan evaluasi yaitu melalui test membaca sesuai dengan pias kata ataupun bacaan yang telah diberikan sebelumnya.

Untuk gambaran berikut ini adalah sebuah permainan tradisional *gulogantri*.

1. Guru menentukan pemain yang akan diikuti dalam permainan ini. Karena jumlah siswa sangat minim maka dapat dilibatkan semua untuk ikut permainan ini.
2. Guru menyiapkan peralatan yang dipergunakan dalam permainan ini. Peralatan yang disediakan adalah pias-pias kata dan kalimat sederhana serta balok kayu ukuran berdiameter 5 cm. Adapun tempat permainan ditempat yang datar, yaitu bisa dilantai atau diatas meja yang telah disusun.
3. Guru mengajarkan tembang yang ada pada permainan ini.
4. Guru mengajak anak untuk menentukan dimana balok akan dimulai berjalan dengan cara hompimpah.
5. Guru dan murid mulai melakukan permainan dengan memindahkan balok dari anak yang satu ke anak yang lain sampai lagu yang dinyanyikan selesai.
6. Bila balok berhenti pada salah satu anak maka anak tersebut harus menunjukkan pias-pias kata yang harus dibaca.

7. Kegiatan ini terus dilakukan sampai anak semua mendapat giliran untuk membaca.

Penutup

Anak tunagrahita sebagai salah satu anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental perlu dikembangkan kemampuan yang ada didalamnya. Kemampuan yang perlu dikembangkan dan sangat diperlukan dalam kehidupannya adalah kemampuan membaca. Melalui membaca anak akan memperoleh banyak informasi dan dapat mengembangkan wawasan dalam dirinya. Banyak metode dan pendekatan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita, meskipun hasil yang diperoleh belum semaksimal mungkin.

Pembelajaran membaca melalui permainan tradisional merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar anak dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Dengan pembelajaran ini diharapkan kemampuan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dapat lebih meningkat. Selain itu sisi positif dari pembelajaran melalui permainan tradisional adalah adanya kegiatan rekreatif, kooperatif dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, M. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta :Depdikbud.
- Bratanata. 1977. *Pendidikan Anak Tuna Mental*. Bandung: NV. Masa Baru
- Depdikbud. 1982. *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Andi Offset.

- Sapariadi. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan*
Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarto. 2005. *Permainan Tradisional Baik Untuk Pembangunan Moral Anak*.
Makalah disajikan dalam seminar identifikasi mutu pendidikan di
Universitas Katolik Sugijapranataka Semarang.